

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. PROFIL SEKOLAH

Pada penelitian Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) di Kabupaten Bengkalis dan Meranti, terdiri 3 sekolah yang menjadi sampel penelitian yaitu SMAN 1 Bengkalis berada di ibu kota kabupaten, SMAN 1 Tebing Tinggi di ibu kota kabupaten perluasan Kepulauan Meranti, dan SMAN 1 Rangsang di kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 3. Profil Sekolah

| NO | KETERANGAN | Sekolah 1 | Sekolah 2 | Sekolah 3 |
|----|------------------------|--|--|---|
| 1 | Nama Sekolah | SMAN 1 BENGKALIS | SMAN 1 TEBING TINGGI | SMAN 1 RANGSANG |
| 2 | NSS | 30.1.09.02.01.001 | 30.1.09.02.06.001 | 30.1.14.10.03.001 |
| 3 | Alamat | Jl. Ahmad Yani Kab. Bengkalis | Jl. Pembangunan No.02 Kec. Tebing Tinggi Kab.Kepulauan Meranti | Jl. Pelajar Rangsang Kab. Kepulauan Meranti |
| 4 | Kode Pos | 28712 | 28753 | 28755 |
| 5 | E-mail | smansa.bks_01@yahoo.com | - | - |
| 6 | SK Pendirian | SK No.001/SK-SMA/1960 | - | SK No.113 Tahun 2002 |
| 7 | Jumlah Rombel | 22 | 24 | 13 |
| 8 | Jumlah Guru | 54 (39GT+15 GTT) | 66 (42 GT +14 GTT) | 25 (GT 6 GTT 19) |
| 9 | Kualifikasi Akreditasi | A | A | C |
| 10 | Nama Kepala Sekolah | Drs. Yahya Gulita, M.Pd | H. Syahrial, S.Pd | Tunjiarto, S.Pd, M.Pd |
| 11 | Wakasek | Asmiral, S.Pd | Poyadi, S.Pd | Jefridin, S.Ag |
| 12 | Ka Tu | Burhan | Hj. Roslaini | Nurafnil Hayati |
| 13 | Komite Sekolah | Sunaryo | H. Baharudin Abd. S.H | Ismet, S.Si |

Profil guru meliputi masa tugas, yang telah memiliki sertifikat pendidik, pelatihan, tingkat pendidikan, dan kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan pada kelompok MIPA, IPS dan bahasa seperti pada Tabel 4

Tabel 4. Profil guru pada SMAN 1 Bengkalis, SMAN 1 Tebing Tinggi dan SMAN 1 Rangsang

| No | Keterangan | Kelompok MIPA | | | Kelompok IPS | | | Kelompok Bahasa | | |
|----|---------------------------|-----------------------|------------|-----------------------------|-----------------------|------------|-----------------------------|-----------------------|------------|-----------------------------|
| | | <5 tahun | 5-10 tahun | >11 tahun | <5 tahun | 5-10 tahun | >11 tahun | <5 tahun | 5-10 tahun | >11 tahun |
| 1 | Masa Tugas | 24,13% | 41,37% | 34,48% | 33,33% | 26,67% | 40% | 46,67% | 20% | 33,33% |
| 2 | Sertifikasi | 48,27% sudah | | 51,73% belum | 60% sudah | | 40% belum | 60% sudah | | 40% belum |
| 3 | Pelatihan | 65,52% ikut pelatihan | | 34,48% belum ikut pelatihan | 46,67% ikut pelatihan | | 53,33% belum ikut pelatihan | 73,33% ikut pelatihan | | 26,67% belum ikut pelatihan |
| 4 | Tingkat Pendidikan | 93,10% S1 | | 6,89% DIII | 80% S1 | | 20% DIII | 93,33% S1 | | 6,67% DIII |
| 5 | Kesesuaian mata pelajaran | 96,55% sesuai | | 3,44% tidak sesuai | 83,46% | | 16,54% | 92,44% | | 7,54% |

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat profil guru SMA Bengkalis- Meranti yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu MIPA, IPS dan Bahasa. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh masing- masing guru mata pelajaran. Pada kelompok MIPA, lama masa bertugas yang paling banyak adalah selama 5-10 tahun yaitu sebesar 41,37%. Selain itu, lama masa tugas <5 tahun 24,13% dan > 11 tahun 34,48%. Guru bidang MIPA juga sudah di sertifikasi sebesar 48,27% dan belum sertifikasi sebesar 51,73%. Kemudian dari angket tersebut juga diperoleh data mengenai pelatihan yang pernah diikuti. Pelatihan yang dimaksud dapat berupa pelatihan/ seminar internasional, nasional, workshop, MGMP dan lain- lain. Dari data tersebut didapatkan 65,52% dari mereka pernah mengikuti pelatihan dan 34,48% belum ikut pelatihan. Untuk tingkat pendidikan terakhir sebesar 93,10% sudah Strata 1 dan 6,89% Diploma.

Data 29 orang guru kelompok IPA, 1 orang guru telah mengikuti seminar internasional yang berjudul Realistik Matematika. 5 orang mengikuti seminar nasional seperti Workshop asistensi dan sinkronisasi, Pemeliharaan Sarana Sekolah, Pengelolaan Labor IPA, Pelatihan Pemantapan guru IPA. 17 orang seminar lokal yang rata- rata

seperti pelatihan workshop dan diklat guru sains, TOT mata pelajaran dan pementapan bidang studi UN. 17 orang MGMP sekolah serta sebanyak 9 orang belum pernah mengikuti seminar atau sejenisnya. Dari 15 orang guru kelompok IPS, tidak ditemukan adanya guru yang pernah mengikuti seminar internasional, 2 orang mengikuti seminar nasional seperti pelatihan kerja guru geografi dan pelatihan guru sejarah, 5 orang mengikuti seminar lokal seperti peningkatan mutu professional guru, pelatihan guru bidang studi. 6 orang mengikuti MGMP dan ditemukan 8 orang guru yang belum mengikuti seminar. Dari 15 orang guru kelompok Bahasa, tidak terdapat guru yang mengikuti seminar internasional dan nasional, namun 5 orang mengikuti seminar lokal seperti TOT bahasa, workshop bahasa melayu dan penyuluhan bahasa Indonesia 7 orang mengikuti MGMP dan 8 orang belum mengikuti seminar.

Pada kelompok IPS, lama masa bertugas yang paling banyak adalah selama lebih 11 tahun yaitu sebesar 40%. Selain itu, lama masa tugas <5 tahun 33,33% dan 5-10 tahun 26,67%. Berbeda dengan guru bidang MIPA, guru IPS juga sudah mengalami sertifikasi sebesar 60% dan 40% belum sertifikasi. Pelatihan- pelatihan yang pernah diikuti guru bidang IPS juga dapat berupa seminar, workshop dan MGMP. Sebesar 46,67% ikut pelatihan dan 53,33% belum ikut pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan guru IPS 80% diantara mereka S1 dan 20% diploma (DIII).

Pada kelompok bahasa, masa bertugas yang paling banyak adalah 46,67% untuk masa tugas <5 tahun. Selain itu masa tugas 5-10 tahun sebesar 20% dan >11 tahun sebesar 33,33%. Guru IPS juga 60% sudah disertifikasi dan 40% belum sertifikasi. Berdasarkan data yang didapat sebanyak 93,33% sudah S1 dan 6,67% diploma (DIII)

4.2. PEMETAAN NILAI UJIAN NASIONAL

Pemetaan nilai Ujian Nasional (UN) dianalisis dari data sekunder hasil UN oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Standar Nasional Pendidikan dianalisis sampai tingkat sekolah yang terdapat di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti yang berjumlah 107 SMAN dan Swasta. Data lengkap pada Lampiran 4. Berikut daftar rekapitulasi kompetensi dasar yang masih di bawah nilai 5.5.

Tabel 5. Daftar Hasil UN Berdasarkan Daya Serap Sekolah Kelompok IPA

| No | Mata pelajaran | Jumlah KD yang diujikan | Jumlah KD yang dibawah standar < 55 | |
|----|----------------|-------------------------|-------------------------------------|-----------|
| | | | 2008/2009 | 2009/2010 |
| 1 | B. Indonesia | 50 | 48 | 42 |
| 2 | B. Inggris | 50 | 50 | 35 |
| 3 | Matematika | 40 | 38 | 21 |
| 4 | Fisika | 40 | 39 | 30 |
| 5 | Kimia | 40 | 35 | 25 |
| 6 | Biologi | 40 | 39 | 34 |

Tabel 6. Daftar Hasil UN Berdasarkan Data Rayon Kelompok IPA

| No | Mata Pelajaran | Jumlah KD yang diujikan | Jumlah KD yang dibawah standar <55 | |
|----|----------------|-------------------------|------------------------------------|-----------|
| | | | 2008/2009 | 2009/2010 |
| 1 | B. Indonesia | 50 | 14 | 13 |
| 2 | B. Inggris | 50 | 7 | 0 |
| 3 | Matematika | 40 | 0 | 3 |
| 4 | Fisika | 40 | 3 | 6 |
| 5 | Kimia | 40 | 2 | 7 |
| 6 | Biologi | 40 | 11 | 3 |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah KD yang dibawah standar berdasarkan daya serap sekolah pada kelompok IPA secara keseluruhan mengalami penurunan. Pada tahun 2008/2009 jumlah KD yang dibawah standar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 48 KD kemudian menurun pada tahun 2009/2010 sebanyak 42 KD dari 50 KD yang diujikan pada UN. Setelah dianalisis ternyata tahun 2008/2009 dan 2009/2010 terdapat 40 KD yang sama yang dibawah standar. Ini menunjukkan bahwa kurangnya daya serap siswa dalam menguasai kompetensi tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa 40 KD tersebut termasuk ke dalam KD yang sulit untuk di kuasai oleh siswa.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris ada 50 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 50 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 35 KD. Hal ini disebabkan sebagian siswa dari seluruh sekolah yang ada di kabupaten bengkalis dan meranti mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab KD yang diujikan pada tahun 2008/2009. Dari hasil analisis, ternyata tahun 2008/2009 dan tahun 2009/2010 terdapat 35 KD yang sama yang dibawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa ada 35 KD yang dikategorikan sulit menurut siswa sehingga hanya 15 KD yang mampu dikuasai siswa dan mapu dijawab siswa pada UN.

Pada mata pelajaran matematika terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 38 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 21 KD. Menurunnya jumlah KD yang sulit pada tahun 2009/2010 ini, merupakan pencapaian tertinggi dari seluruh mata pelajaran yang diujikan. Hal ini juga terbukti dari jumlah KD yang sama pada tahun 2008/2009 dan 2009/2010 yaitu berjumlah 20 KD. Peningkatan daya serap siswa ini membuktikan bahwa semakin berkurangnya tingkat kesulitan siswa dalam menguasai materi yang diujikan sehingga mampu menjawab pertanyaan yang ada.

Pada mata pelajaran fisika terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 39 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 30 KD. Berdasarkan KD yang sama pada tahun 2008/2009 dan 2009/2010 terdapat 29 KD yang dibawah standar. Hal ini dapat dikatakan ada 11 KD yang mampu dikuasai oleh siswa dan KD yang sulit dikuasai oleh siswa berjumlah 29 KD. peningkatan penguasaan materi ini tidak begitu tinggi, namun peningkatan daya serap siswa terhadap materi sudah terlihat dengan jelas.

Pada mata pelajaran Kimia terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 35 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 25 KD. Setelah dianalisis ternyata pada tahun 2008/2009 dan 2009/2010 terdapat 23 KD yang sama yang nilainya dibawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa 23 KD yang sulit untuk dikuasai siswa dan 17 KD yang mampu diserap oleh para siswa sehingga siswa daya serap siswa terhadap materi yang diujikan semakin meningkat dari tahun sebelumnya.

Pada mata pelajaran Biologi terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 39 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 34 KD. Dari hasil analisis terdapat 33 KD yang sama yang dibawah standar UN. KD yang sama ini merupakan KD yang sulit untuk dikuasai dan dipahami oleh siswa. Hanya 7 KD yang dapat dipahami oleh seluruh siswa, namun peningkatan daya serap siswa terus terjadi meskipun KD yang dibawah standar yang sama dengan tahun sebelumnya berjumlah 33 KD.

Dari data secara keseluruhan dapat diketahui bahwa seluruh mata pelajaran IPA di kabupaten Bengkalis dan Meranti mengalami penurunan jumlah KD yang sulit dan terjadinya peningkatan daya serap siswa terhadap materi yang di ujikan pada UN untuk tiap-tiap mata pelajaran yang ada.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah KD yang dibawah standar pada tingkat rayon kelompok IPA, ada yang mengalami penurunan seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Biologi. Sedangkan pada mata pelajaran Matematika, Fisika dan Kimia, jumlah KD yang dibawah standar mengalami peningkatan.

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ada 50 KD yang diujikan pada dalam UN, terdapat 14 KD yang dibawah standar pada UN tahun 2008/2009 dan jumlah KD yang dibawah standar mengalami penurunan pada tahun 2009/2010 menjadi 13 KD. Setelah di analisis ternyata dari tahun 2008/2009 dan 2009/2010 ada 5 KD yang sama yang dibawah standar. Ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi tersebut. Dan dapat dikatakan 5 kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang sulit untuk dikuasai oleh para siswa.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari 50 KD yang diujikan, terdapat 7 KD yang dibawah standar pada UN tahun 2008/2009 dan jumlah KD yang dibawah standar mengalami penurunan pada tahun 2009/2010, dimana tidak ada KD yang dibawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti mampu menguasai semua KD yang diujikan dalam UN pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan daya serap siswa ini membuktikan bahwa siswa mampu mengatasi kesulitannya dalam menyelesaikan seluruh kompetensi yang diujikan pada UN.

Tahun 2008/2009 mata pelajaran matematika tidak terdapat KD yang dibawah standar dari 40 KD yang diujikan pada UN, namun pada tahun 2009/2010 ada 3 KD yang

dibawah standar. Dapat dikatakan bahwa penguasaan materi siswa pada mata pelajaran matematika mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya jumlah KD yang dibawah standar. Pada UN 2009/2010, banyak siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti mengalami kesulitan dalam menyelesaikan 3 KD tersebut. Setelah dianalisis ternyata kurang dari 12 % dari keseluruhan siswa SMA yang mengikuti UN di Kabupaten Bengkalis dan Meranti yang mampu menguasai kompetensi tersebut.

Pada mata pelajaran Fisika tahun 2008/2009 dari 40 KD yang diujikan terdapat 3 KD yang dibawah standar, sedangkan tahun 2009/2010 terdapat 6 KD yang dibawah standar. Meskipun terjadi peningkatan KD yang dibawah standar namun dari data UN 2008/2009 dan UN 2009/2010, tidak terdapat KD yang sama. Dengan kata lain pada tahun 2009/2010 bahwa siswa sudah mampu menguasai KD yang rendah yang ada pada tahun 2008/2009, namun siswa mengalami kesulitan dalam beberapa KD lainnya.

Untuk mata pelajaran Kimia, jumlah KD yang diujikan pada UN yakni 40 KD. Pada tahun 2008/2009 hanya 2 KD yang dibawah standar, namun pada tahun 2009/2010 terjadi peningkatan menjadi 7 KD yang dibawah standar. Sama halnya dengan mata pelajaran fisika, dalam mata pelajaran kimia juga tidak terdapat KD yang sama dari data UN yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan kompetensi yang rendah pada tahun sebelumnya, meskipun demikian siswa banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan beberapa KD.

Sedangkan pada mata pelajaran Biologi, dari 40 KD yang diujikan pada tahun 2008/2009 terdapat 11 kompetensi yang di bawah standar. Ini artinya siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti tidak mampu menguasai 11 KD tersebut. Dan pada tahun 2009/2010 hanya terdapat 3 KD yang dibawah standar. Hal ini menunjukkan peningkatan penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran Biologi. Selain itu juga tidak terdapat KD yang sama di bawah standar. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2009/2010, siswa sudah menguasai kompetensi yang rendah pada tahun 2008/2009.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dalam mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Fisika dan Kimia, siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti mengalami penurunan tingkat penguasaan materi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah KD yang dibawah standar. Sedangkan dibeberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Biologi, terjadi peningkatan penguasaan materi. Bahkan pada mata

pelajaran Bahasa Inggris, seluruh siswa sudah mampu menguasai semua kompetensi yang diujikan dalam UN

Tabel 7. Daftar Hasil UN Berdasarkan Data Sekolah Kelompok IPS

| No | Mata Pelajaran | Jumlah KD yang diujikan | Jumlah KD yang dibawah standar <55 | |
|----|----------------|-------------------------|------------------------------------|-----------|
| | | | 2008/2009 | 2009/2010 |
| 1 | B. Indonesia | 50 | 50 | 49 |
| 2 | B. Inggris | 50 | 50 | 47 |
| 3 | Matematika | 40 | 39 | 37 |
| 4 | Ekonomi | 40 | 40 | 35 |
| 5 | Sosiologi | 40/50 | 40 | 50 |
| 6 | Geografi | 40/50 | 40 | 46 |

Tabel 8. Daftar Hasil UN Berdasarkan Data Rayon Kelompok IPS

| No | Mata pelajaran | Jumlah KD yang diujikan | Jumlah KD yang dibawah standar <55 | |
|----|----------------|-------------------------|------------------------------------|-----------|
| | | | 2008/2009 | 2009/2010 |
| 1 | B. Indonesia | 50 | 18 | 13 |
| 2 | B. Inggris | 50 | 8 | 0 |
| 3 | Matematika | 40 | 0 | 2 |
| 4 | Ekonomi | 40 | 5 | 9 |
| 5 | Sosiologi | 40/50 | 13 | 17 |
| 6 | Geografi | 40/50 | 4 | 15 |

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah KD yang dibawah standar berdasarkan daya serap sekolah pada kelompok IPS ada yang mengalami penurunan dan yang tetap. Pada tahun 2008/2009 jumlah KD yang dibawah standar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 50 KD kemudian menurun pada tahun 2009/2010 sebanyak 49 KD dari 50 KD yang diujikan pada UN. Setelah dianalisis ternyata tahun 2008/2009 dan 2009/2010 terdapat 49 KD yang sama yang dibawah standar. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kompetensi yang

kurang mampu diserap dan dikuasai siswa, sehingga banyaknya KD yang sulit untuk dikerjakan pada saat siswa mengikuti UN. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan mata pelajaran yang memiliki jumlah KD yang dibawah standar terbanyak untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan pada UN.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris ada 50 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 50 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 47 KD. Hal ini disebabkan sebagian siswa dari seluruh sekolah yang ada di kabupaten bengkalis dan meranti mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab KD yang diujikan pada tahun 2008/2009. Dari hasil analisis, ternyata tahun 2008/2009 dan tahun 2009/2010 terdapat 47 KD yang sama yang dibawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa ada 47 KD yang dikategorikan sulit menurut siswa. pelajaran bahasa inggris ini merupakan mata pelajaran tersulit setelah mata pelajaran bahasa indonesia.

Pada mata pelajaran matematika terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 39 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 37 KD. Setelah dianalisis ternyata terdapat 37 KD yang sama yang dibawah standar UN. KD yang sama tersebut merupakan KD yang sulit untuk dikuasai oleh siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti. Menurunnya jumlah KD yang rendah pada UN dari tahun sebelumnya menandakan bahwa telah terjadi peningkatan daya serap siswa.

Pada mata pelajaran ekonomi terdapat 40 KD yang diujikan pada UN dengan jumlah KD yang dibawah standar pada tahun 2008/2009 berjumlah 40 KD dan pada tahun 2009/2010 berjumlah 35 KD. Berdasarkan KD yang sama pada tahun 2008/2009 dan 2009/2010 terdapat 35 KD yang dibawah standar. Hal ini dapat dikatakan 5 KD yang mampu dikuasai oleh siswa dan KD yang sulit dikuasai oleh siswa berjumlah 35 KD. Peningkatan pengasaaan materi ini tidak begitu tinggi, namun peningkatan daya serap siswa terhadap materi sudah terlihat dengan jelas.

Pada mata pelajaran sosiologi terdapat 40 KD pada tahun 2008/2009 dan seluruh KD dikategorikan sulit oleh siswa karena 40 KD tersebut kurang dikuasai oleh siswa. Pada tahun 2009/2010 terdapat 50 KD dan seluruh KD juga dikategorikan sulit oleh siswa karena 50 KD tersebut juga kurang dikuasai siswa. Meskipun keseluruhan KD dikategorikan sulit, namun ada beberapa sekolah yang mampu menguasai KD tersebut.

Pada mata pelajaran geografi terdapat 40 KD pada tahun 2008/2009 dan seluruh KD dikategorikan sulit oleh siswa karena 40 KD tersebut kurang dikuasai oleh siswa. Pada tahun 2009/2010 terdapat 50 KD dan jumlah KD yang dibawah standar berjumlah 46 KD. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2008/2009 secara keseluruhan KD tersebut dikategorikan sulit namun ada beberapa siswa yang mampu menguasai mater. Pada tahun 2009/2010 terjadi penurunan jumlah KD yang rendah. Dalam hal ini berarti 46 Kd tersebut dikategorikan sulit dan 3 KD yang mampu dikuasai oleh seluruh siswa. Pada tahun 2009/2010 ini telah terjadi peningkatan dalam penguasaan materi oleh siswa.

Dari data dapat diketahui bahwa mata pelajaran bahasa inggris, bahasa indonesia, ekonomi dan matematika mengalami penurunan jumlah KD yang rendah dari tahun 2008/2009 dan tahun 2009/2010. Pada mata pelajaran sosiologi pada tahun 2008/2009 dan tahun 2009/2010 tidak adanya penurunan. Pada mata pelajaran geografi pada 2008/2009 tidak terjadi penurunan jumlah KD yang sulit namun terjadi penurunan pada tahun 2009/2010.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan serta peningkatan jumlah KD yang dibawah standar pada UN pada kelompok IPS. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ada 50 KD yang diujikan pada dalam UN, terdapat 18 KD yang dibawah standar pada UN tahun 2008/2009 dan jumlah KD yang dibawah standar mengalami penurunan pada tahun 2009/2010 menjadi 13 KD. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan daya serap siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa mampu menyelesaikan kompetensi yang diujikan dengan baik. Meskipun demikian masih ada kompetensi yang tidak mampu diselesaikan oleh para siswa baik itu pada UN 2008/2009 maupun pada UN 2009/2010. Setelah dianalisis ternyata ada 6 KD yang sama pada UN 2008/2009 maupun pada UN 2009/2010 yang dibawah standar. Dengan kata lain kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang sulit dikuasai oleh siswa.

Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dari 50 KD yang diujikan, terdapat 8 KD yang dibawah standar pada UN tahun 2008/2009 sedangkan pada UN tahun 2009/2010 tidak ada KD yang dibawah standar. Dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan daya serap siswa yang dibuktikan dari berkurangnya kompetensi yang dibawah standar. Siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahannya dalam menyelesaikan

pertanyaan-pertanyaan yang diujikan dalam UN, sehingga tidak ada KD yang dibawah standar.

Tahun 2008/2009 mata pelajaran matematika tidak terdapat KD yang dibawah standar dari 40 KD yang diujikan pada UN, namun pada tahun 2009/2010 ada 2 KD yang dibawah standar. Ini menunjukkan menurunnya daya serap siswa dalam mata pelajaran matematika sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan 2 KD dai 40 KD yang diujikan dalam UN. Dari data yang diperoleh pada Kabupaten Bengkalis dan Meranti kurang dari 22 % seluruh siswa yang mampu menyelesaikan 2 KD tersebut, dengan kata lain banyak siswa yang tidak menguasai kompetensi tersebut.

Untuk mata pelajaran ekonomi tahun 2008/2009 dari 40 KD yang diujikan terdapat 5 KD yang dibawah standar, sedangkan tahun 2009/2010 terdapat 9 KD yang dibawah standar. Terjadinya peningkatan jumlah KD yang dibawah standar ini menunjukkan menurunnya penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Selain itu dari semua kompetensi yang rendah ternyata terdapat 2 KD sama, baik pada UN tahun 2008/2009 maupun 2009/2010. Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai KD tersebut.

Untuk mata pelajaran sosiologi, pada UN tahun 2008/2009 jumlah KD yang diujikan pada UN yakni 40 KD terdapat 2 KD yang dibawah standar, sedangkan pada UN tahun 2009/2010 dari 50 KD yang diujikan terdapat 7 KD yang dibawah standar. Terjadi peningkatan jumlah KD yang dibawah standar. Ini menunjukkan menurunnya penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya kompetensi yang diujikan pada UN 2009/2010, sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan kompetensi tersebut.

Untuk mata pelajaran Geografi, pada UN tahun 2008/2009 jumlah KD yang diujikan pada UN yakni 40 KD terdapat 4 KD yang dibawah standar, sedangkan pada UN tahun 2009/2010 dari 50 KD yang diujikan terdapat 15 KD yang dibawah standar. Terjadi peningkatan jumlah KD yang dibawah standar. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kompetensi yang diujikan pada UN tahun 2009/2010.

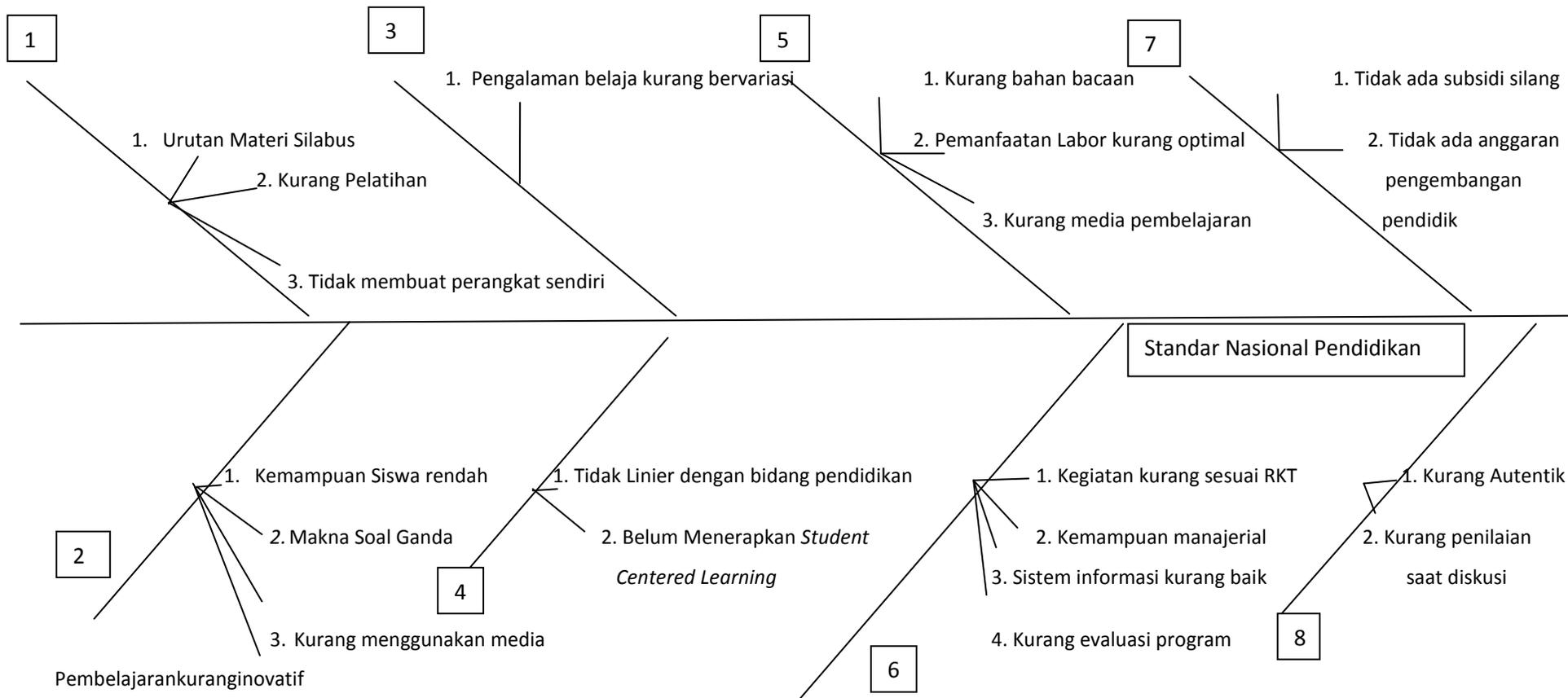
Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dalam mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Ekonomi, Sosiologi dan Geografi, siswa di Kabupaten Bengkalis dan Meranti mengalami penurunan tingkat penguasaan materi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah KD yang dibawah standar. Sedangkan dibeberapa mata pelajaran

seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, terjadi peningkatan penguasaan materi. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, seluruh siswa sudah mampu menguasai semua kompetensi yang diujikan dalam UN.

4.3. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Nilai UN

Faktor penyebab rendahnya nilai UN di analisis dengan menggunakan diagram tulang ikan yang mengacu pada standar pendidikan nasional yang dijabarkan dalam standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Masing- masing standar dianalisis dari jawaban angket, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru. Analisis faktor penyebab diidentifikasi pada setiap mata pelajaran (Lampiran 5) selanjutnya dikelompokkan kedalam 3 rumpun bidang ilmu , yaitu rumpun MIPA yang terdiri dari mata pelajaran matematika, kimia, biologi dan fisika. Rumpun IPS terdiri dari ekonomi, geografi dan sosiologi. Sedangkan rumpun bahasa terdiri dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

4.3.1. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Nilai UN Kelompok Bahasa



Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Standar isi | 2. Standar proses |
| 3. Standar Kompetensi Lulusan | 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan |
| 5. Standar Sarana dan Prasarana | 6. Standar Pengelolaan |
| 7. Standar Pembiayaan | 8. Standar Penilaian |

1. Standar isi

Secara keseluruhan KD yang tingkat pencapaian siswa masih rendah berhubungan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Misalnya pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah kemampuan siswa dalam memahami gambaran umum maupun menemukan informasi rinci berbagai jenis teks, seperti: descriptive, discussion, exposition, dan narrative. Siswa kurang memahami perbedaan structure dan retorika teks dari tiap-tiap jenis teks tersebut. Hal ini dikarenakan dihilangkannya materi pembelajaran structure dari silabus, sementara dilain pihak siswa dituntut untuk dapat memahami dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar pada saat berbicara maupun menulis. Sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya kemampuan siswa pada KD yang berhubungan dengan hikayat/sastra Melayu Klasik. Tambahan pula KD ini hanya dipelajari di kelas XI dan tidak dipelajari lagi di kelas XII. Disamping itu, soal-soal yang diberikan biasanya berdasarkan kutipan teks yang cukup panjang, menimbulkan kecendrungan siswa malas ataupun bosan membaca soal tersebut dan akhirnya asal jawab saja. Dan untuk mempelajari bahasa Melayu klasik tidak banyak sumber bacaan yang tersedia.

Permasalahan yang lainnya adalah guru belum sepenuhnya menggunakan silabus, RPP, maupun LKS yang dirancang sendiri sesuai dengan tuntutan pengembangan KTSP oleh sekolah, melainkan masih menggunakan silabus, RPP, maupun LKS yang tersedia di pasaran atau sumber lainnya. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan mengenai cara pembuatan perangkat yang benar, sehingga guru tersebut masih kurang terampil dalam membuat perangkat.

2. Standar proses

Secara umum, standar proses meliputi segala hal yang terjadi dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru. Untuk mata pelajaran bahasa indonesia, faktor penyebab rendahnya nilai UN berhubungan dengan soal pemahaman terhadap novel, pencapaian KD siswa masih rendah karena soal-soal yang berhubungan dengan novel itu agak membingungkan siswa dan menimbulkan makna ganda. Selain dari pada itu, novel yang digunakan dalam pemahaman materi tersebut masih menggunakan novel- novel yang sudah lama. Rendahnya hasil UN juga terdapat dalam pemahaman puisi, penyebab rendahnya pencapaian KD ini adalah karena siswa kesulitan dalam

memahami gaya bahasa perlambangan yang digunakan penulis puisi karena puisi ditulis dalam berbagai ragam gaya bahasa perlambangan. Ditambah lagi dengan rendahnya minat siswa dalam mempelajari puisi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ternyata guru tersebut kurang menggunakan media dan pembelajaran kurang inovatif. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran puisi juga akan membantu memperbaiki minat siswa untuk belajar.

Kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf maupun dalam melengkapi paragraf deskripsi rumpang adalah karena terkadang siswa menganggap kedudukan kalimat dalam sebuah paragraf itu sama. Siswa terkadang belum dapat membedakan mana kalimat utama dan mana kalimat penjelas sehingga terkadang siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan.

Penyebab dalam pelajaran bahasa Inggris adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Penyebab masalah ini adalah sebagian besar guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang tergolong *cooperative learning* atau *student-centered* melainkan masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang bersifat tradisional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penyebab yang lainnya adalah keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa. Kurangnya kosa kata ini merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa tidak dapat memahami isi teks yang diberikan dengan baik, karena sebagian besar siswa tidak mempunyai kamus. Jika mereka mempunyai kamus, mereka jarang membawa kamusnya ke sekolah dengan alasan berat.

Media pembelajaran juga perlu disediakan agar dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Sebahagian besar guru belum lagi menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT. Ada juga guru yang sudah menggunakan Laptop dan LCD dalam mengajar, namun penggunaan media ini baru sebatas guru tidak menulis lagi di papan tulis. Penggunaan media belum melibatkan siswa dan belum menyampaikan pesan yang menarik.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Masalah yang terdapat pada standar ini adalah tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh standar proses dan standar isi yang lemah, sehingga berdampak pada standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang tidak

inovatif dan cenderung guru yang lebih aktif (*Teacher Centered Learning*) mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak sepenuhnya mampu menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual membuat siswa tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari- hari yang berdampak tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa.

4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan di 3 sekolah, ternyata masih terdapat sekolah yang memiliki guru yang mengajar tidak pada bidangnya. Misalnya bidang studi bahasa inggris dijar oleh guru tamatan S1 komputer. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional, karena memang guru yang seperti itu tidak benar- benar memahami materi pelajaran. Jika guru tidak memahami materi yang ingin ia ajarkan, tentu saja akan berdampak kepada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Masalah ini ditambah lagi dengan pemebelajaran yang tidak inovatif, tidak menggunakan media pembelajaran yang akan membuat hasil ujian nasional akan semakin rendah.

5. Standar sarana dan prasarana

Faktor penyebab rendahnya nilai UN dapat dipengaruhi juga oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, diantaranya tidak adanya laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa sebenarnya menjadi sarana pendukung untuk meningkatkan pemahaman materi siswa terutama yang berhubungan dengan *listening*. Laboratorium tersebut dapat menjadi alternatif ruangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, pihak sekolah kurang memberi perhatian khusus kepada perpustakaan. Koleksi buku- buku perpustakaan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Perpustakaan terlihat tidak ramai dikunjungi oleh siswa, karena kondisi ruangan yang kurang nyaman dengan ruangan yang sedikit gelap dan hampir tidak ada yang menjalankan piket pustaka. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencari bahan bacaan sekunder yang membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran. Kurangnya media pembelajaran di

sekolah juga menjadi perhatian tersendiri bagi pihak sekolah. Hal ini menjadi penyebab pembelajaran menjadi tidak inovatif. Sebaiknya dengan adanya media pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih aktif dan menuntut siswa mampu menemukan konsep- konsep sendiri terkait materi yang akan diajarkan (*Student Centered Learning*).

6. Standar pengelolaan

Pada standar ini, yang menjadi penyebab rendahnya hasil UN adalah kurang sesuainya kegiatan sekolah dengan Rencana Kegiatan Sekolah (RKT). Setiap tahun, sekolah membuat perencanaan tentang kegiatan- kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah, waktu dan lain- lain. Selain daripada itu, ditemukan juga kepala sekolah yang masih tingkat strata 1. Sebaiknya kepala sekolah sudah S2 yang berguna dalam memimpin dan mengelola semua elemen yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Masalah selanjutnya adalah sistem manajemen informasi sekolah yang kurang baik dan sekolah tersebut hanya mengadakan satu kali evaluasi program mengenai kegiatan sekolah dan kinerja pendidik.

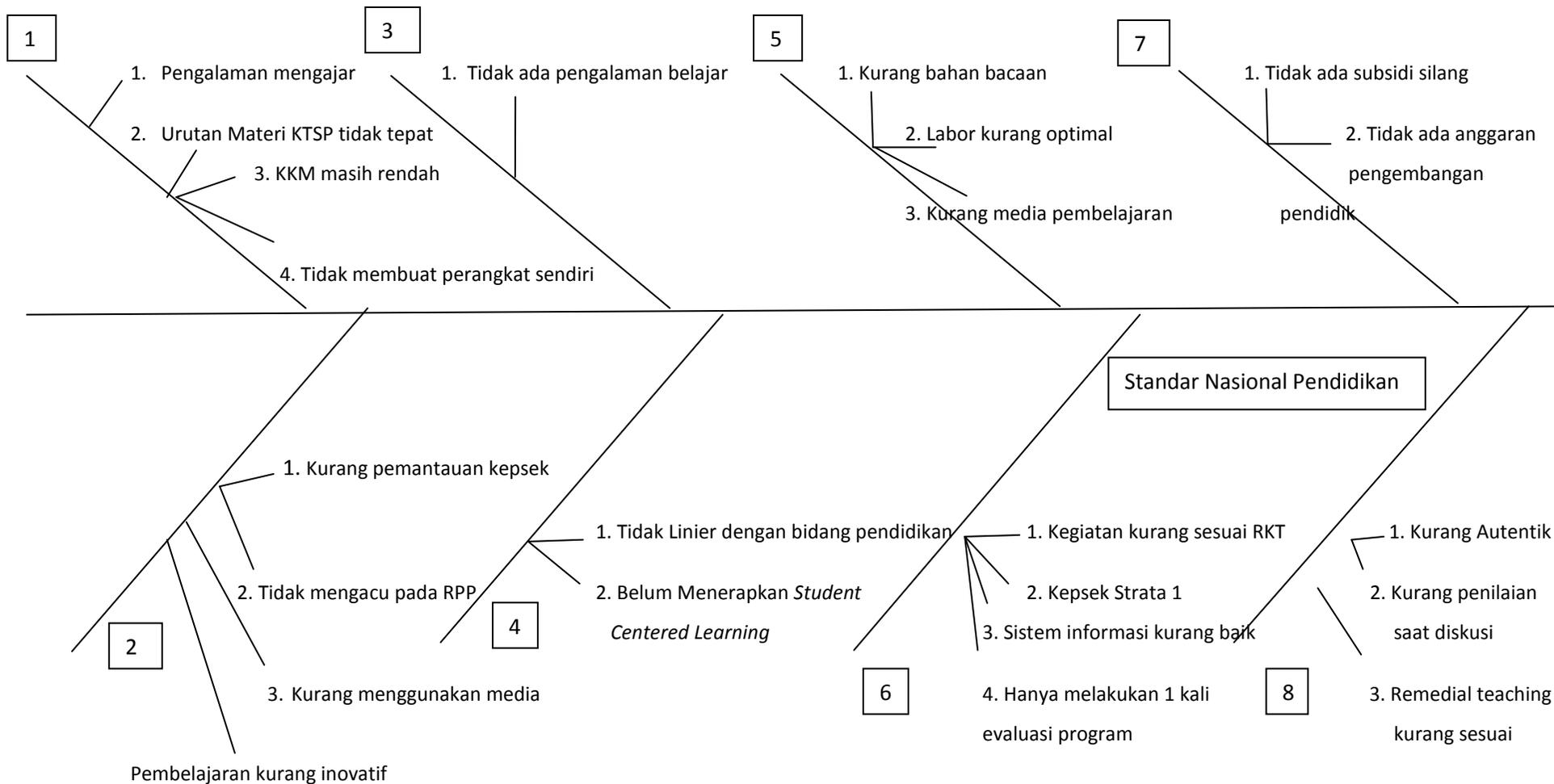
7. Standar Pembiayaan

Berdasarkan observasi dan wawancara bendahara sekolah, ada beberapa hal yang terkendala mengenai standar pembiayaan sekolah yaitu tidak adanya subsidi silang dan sekolah tidak memiliki alokasi khusus untuk pengembangan pendidik. Sekolah tidak memiliki anggaran untuk mengembangkan tenaga pendidik mereka, seperti untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya. Mengingat pelatihan- pelatihan tersebut sangat penting bagi guru, tentunya jelas ini akan berakibat kepada kurangnya keterampilan mereka sebagai guru dan nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh oleh siswa mereka

8. Standar Penilaian

Masalah yang ada dalam standar penilaian adalah penilaian yang dilakukan guru kurang autentik dan kurangnya penilaian guru pada saat diskusi kelompok.

4.3.2. Analisis faktor penyebab rendahnya nilai UN kelompok IPA



Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Standar isi | 2. Standar proses |
| 3. Standar Kompetensi Lulusan | 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan |
| 5. Standar Sarana dan Prasarana | 6. Standar Pengelolaan |
| 7. Standar Pembiayaan | 8. Standar Penilaian |

1. Standar isi

Masalah yang terdapat dalam standar isi adalah kurangnya pengalaman mengajar dari guru. Kurangnya pengalaman mengajar mereka dapat menjadi masalah karena mereka kurang memiliki persiapan untuk memulai pembelajaran. Kondisi ini juga semakin parah dengan mereka tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri karena perangkat yang mereka miliki diperoleh dari sumber- sumber yang berasal dari pasaran. Guru tidak mengembangkan RPP berdasarkan karakteristik siswa dan sekolah, bahkan langkah- langkah pembelajaran yang telah disusun guru tidak sesuai dengan praktek yang dilakukan oleh siswa. Selain RPP, guru tersebut juga tidak merancang LKS sendiri. LKS yang digunakan berasal dari penerbit yang diperjual belikan oleh penerbit yang berupa kumpulan soal- soal.

Urutan materi pada KTSP tidak sinkron dengan materi yang ada pada suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Sebagai contoh, materi pelajaran yang ada pada fisika kurang sesuai dengan mata pelajaran matematika. Materi matematika dan fisika seharusnya saling berhubungan, namun pada KTSP tidak menemukan sinkronisasi. Materi kinematika partikel pada pelajaran fisika diberikan pada kelas XI. Untuk penguasaan materi tersebut membutuhkan penguasaan materi matematika yaitu materi diferensial dan integral baru diajarkan pada kelas XII. Akibatnya guru fisika mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi kinematika partikel disebabkan materi diferensial dan integral belum diajarkan oleh guru matematika.

Beban mengajar juga menjadi penyebab rendahnya hasil UN. Beban mengajar guru yang sudah disertifikasi >24 jam, namun guru yang belum sertifikasi masih ada yang <24 jam. Untuk memenuhi kecukupan beban mengajar guru 24 jam, sekolah menerapkan pembelajaran dalam bentuk team teaching yang artinya satu kelas itu diajar oleh 2 orang guru pada bidang studi fisika. Namun peran 2 orang guru tidak sesuai dengan konsep team teaching. Siswa menjadi kebingungan karena guru lebih banyak sibuk dengan kegiatannya sendiri. Bila guru memberika tugas kepada siswa, guru tersebut hanya duduk di depan kelas dan tidak berkeliling memfasilitasi siswa pada saat menyelesaikan tugas tersebut.

Rendahnya kriterian nilai ketuntasan minimal yang masih diterapkan oleh sekolah dapat menjadi kendala dalam meningkatkan hasil UN. Rendah ya nilai KKM,

mengakibatkan guru kurang merasa tertantang untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil dan mutu pembelajaran.

2. Standar proses

Berdasarkan masalah yang terdapat pada standar isi akan turut berpengaruh pada standar proses. Rendahnya kemampuan guru dalam membuat perangkat yang dirancang sendiri akan berakibat pada proses belajar yang terjadi di dalam kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak memperhatikan fase- fase yang ada di RPP, sehingga tidak jelas antara kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu juga guru tidak melakukan apersepsi dan motivasi sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dengan kurang menggunakan model dan media yang inovatif. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dan kurang membuat siswa aktif dalam proses belajar, kemudian guru tidak pernah menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran.

Masalah berikutnya adalah kurangnya pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Kepala sekolah hanya akan mengadakan rapat/ diskusi bersama sama guru bila ada pemeriksaan oleh pengawas atau pada saat persiapan pelaksanaan ujian semester. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak relevan dengan mata pelajaran yang diawasi, sehingga bila guru bertanya tentang kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tidak dapat diselesaikan oleh pengawas.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Masalah yang terdapat pada standar ini adalah tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh standar proses dan standar isi yang lemah, sehingga berdampak pada standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang tidak inovatif dan cenderung guru yang lebih aktif (*Teacher Centered Learning*) mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak sepenuhnya mampu menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual membuat siswa tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari- hari yang berdampak tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan di 3 sekolah, ternyata masih terdapat sekolah yang memiliki guru yang mengajar tidak pada bidangnya. Misalnya bidang studi bahasa inggris dijar oleh guru tamatan S1 komputer. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional, karena memang guru yang seperti itu tidak benar- benar memahami materi pelajaran. Jika guru tidak memahami materi yang ingin ia ajarkan, tentu saja akan berdampak kepada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Masalah ini ditambah lagi dengan pemebelajaran yang tidak inovatif, tidak menggunakan media pembelajaran yang akan membuat hasil ujian nasional akan semakin rendah.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Faktor penyebab rendahnya nilai UN dapat dipengaruhi juga oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, diantaranya tidak adanya laboratorium ekonomi. Laboratorium ekonomi sebenarnya menjadi sarana pendukung untuk meningkatkan pemahaman materi siswa. Laboratorium tersebut dapat menjadi alternatif ruangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, pihak sekolah kurang memberi perhatian khusus kepada perpustakaan. Koleksi buku- buku perpustakaan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Perpustakaan terlihat tidak ramai dikunjungi oleh siswa, karena kondisi ruangan yang kurang nyaman dengan ruangan yang sedikit gelap dan hampir tidak ada yang menjalankan piket pustaka. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencari bahan bacaan sekunder yang membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran.

Kurangnya media pembelajaran di sekolah juga menjadi perhatian tersendiri bagi pihak sekolah. Hal ini menjadi penyebab pembelajaran menjadi tidak inovatif. Sebaiknya dengan adanya media pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih aktif dan menuntut siswa mampu menemukan konsep- konsep sendiri terkait materi yang akan diajarkan (*Student Centered Learning*).

6. Standar Pengelolaan

Pada standar ini, yang menjadi penyebab rendahnya hasil UN adalah kurang sesuainya kegiatan sekolah dengan Rencana Kegiatan Sekolah (RKT). Setiap tahun, sekolah membuat perencanaan tentang kegiatan- kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah, waktu dan lain- lain. Selain daripada itu, ditemukan juga kepala sekolah yang masih tingkat strata 1. Sebaiknya kepala sekolah sudah S2 yang berguna dalam memimpin dan mengelola semua elemen yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Masalah selanjutnya adalah sistem manajemen informasi sekolah yang kurang baik dan sekolah tersebut hanya mengadakan satu kali evaluasi program mengenai kegiatan sekolah dan kinerja pendidik.

7. Standar Pembiayaan

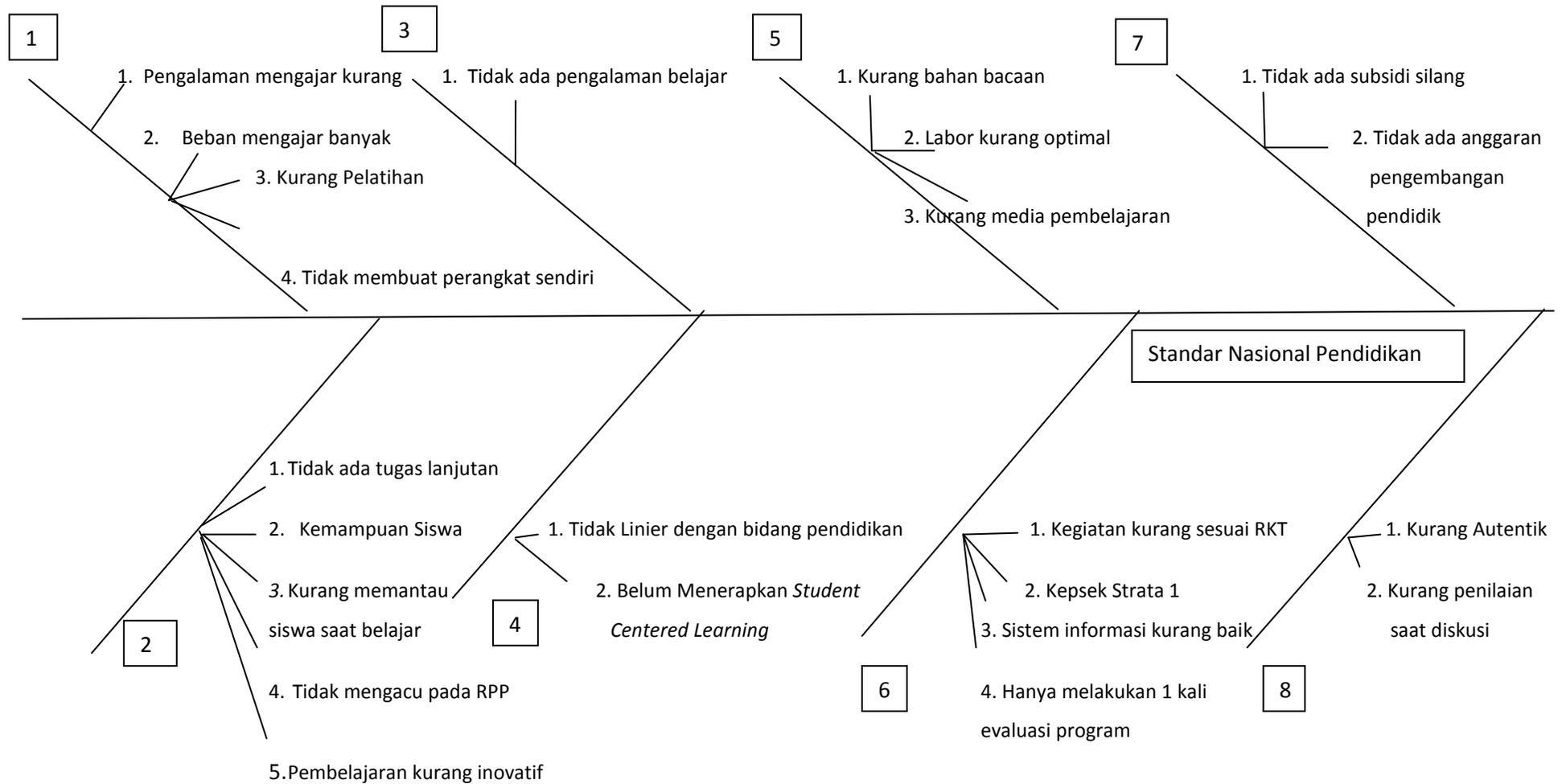
Berdasarkan observasi dan wawancara pada bendahara sekolah, ada beberapa hal yang terkendala mengenai standar pembiayaan sekolah yaitu tidak adanya subsidi silang dan sekolah tidak memiliki alokasi khusus untuk pengembangan pendidik. Sekolah tidak memiliki anggaran untuk mengembangkan tenaga pendidik mereka, seperti untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya. Mengingat pelatihan- pelatihan tersebut sangat penting bagi guru, tentunya jelas ini akan berakibat kepada kurangnya keterampilan mereka sebagai guru dan nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh oleh siswa mereka.

8. Standar Penilaian

Masalah yang ada dalam standar penilaian adalah penilaian yang dilakukan guru kurang autentik dan kurangnya penilaian guru pada saat diskusi kelompok.

Konsep remedial teaching yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan konsep remedial teaching yang ada pada KTSP. Guru memberikan remedial teaching pada siswa yang belum mencapai KKM dengan mengadakan ujian kembali pada siswa sampai siswa mencapai nilai KKM. Jika telah 2 kali melakukan remedial teaching belum juga mencapai KKM, maka guru akan mengambil nilai ujian paling tinggi dari hasil remedial teaching yang telah dilakukan guru.

4.3.3. Analisis faktor penyebab rendahnya nilai UN kelompok IPS



Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Standar isi | 2. Standar proses |
| 3. Standar Kompetensi Lulusan | 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan |
| 5. Standar Sarana dan Prasarana | 6. Standar Pengelolaan |
| 7. Standar Pembiayaan | 8. Standar Penilaian |

1. Standar Isi

Standar isi yang bermasalah untuk kelompok IPS diantaranya adalah kurangnya pengalaman guru dalam mengajar. Dari beberapa sekolah yang diteliti, banyak ditemukan guru- guru baru yang mengajar di sekolah tersebut. Kurangnya pengalaman mengajar mereka dapat menjadi masalah karena mereka kurang memiliki persiapan untuk memulai pembelajaran. Kondisi ini juga semakin parah dengan mereka tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri. Perangkat yang mereka miliki diperoleh dari sumber- sumber yang berasal dari pasaran. Kurangnya pelatihan mengenai pembuatan perangkat tersebut merupakan kendala yang membuat guru tersebut tidak mampu untuk menyusun perangkat mereka sendiri.

Selain daripada itu, bagi guru- guru yang sudah berpengalaman, mereka diberi beban mengajar yang banyak. Akibatnya guru menjadi kelelahan dan ini berakibat mereka tidak lagi mengajar dengan fokus dan serius sehingga tidak terlalu memikirkan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Standar Proses

Kendala yang terdapat dalam standar proses diantaranya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Istilah- istilah yang terlalu sulit membuat siswa tersebut kurang memahami konsep materi pelajaran. Selanjutnya pada saat belajar, guru tidak menggunakan RPP dan LKS yang dirancang sendiri, sehingga tidak jelas fase/ kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam proses belajar mengajar guru tersebut juga tidak memantau siswa, ia lebih banyak menjelaskan materi sehingga tidak terjadi dialog dua arah antara guru dan murid. Pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dengan mengandalkan ceramah sebagai metoda yang paling efisien dan tidak berpusat kepada siswa (*student centered learning*). Hal ini akan membuat siswa tidak terlalu aktif dan pembelajaran cenderung membosankan.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Masalah yang terdapat pada standar ini adalah tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh standar proses dan standar isi yang lemah, sehingga berdampak pada standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang tidak inovatif dan cenderung guru yang lebih aktif (*Teacher Centered Learning*)

mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak sepenuhnya mampu menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual membuat siswa tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yang berdampak tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan di 3 sekolah, ternyata masih terdapat sekolah yang memiliki guru yang mengajar tidak pada bidangnya. Misalnya bidang studi bahasa inggris dijar oleh guru tamatan S1 komputer. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional, karena memang guru yang seperti itu tidak benar-benar memahami materi pelajaran. Jika guru tidak memahami materi yang ingin ia ajarkan, tentu saja akan berdampak kepada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Masalah ini ditambah lagi dengan pemebelajaran yang tidak inovatif, tidak menggunakan media pembelajaran yang akan membuat hasil ujian nasional akan semakin rendah.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Faktor penyebab rendahnya nilai UN dapat dipengaruhi juga oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, diantaranya tidak adanya laboratorium ekonomi. Laboratorium ekonomi sebenarnya menjadi sarana pendukung untuk meningkatkan pemahaman materi siswa. Laboratorium tersebut dapat menjadi alternatif ruangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, pihak sekolah kurang memberi perhatian khusus kepada perpustakaan. Koleksi buku-buku perpustakaan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Perpustakaan terlihat tidak ramai dikunjungi oleh siswa, karena kondisi ruangan yang kurang nyaman dengan ruangan yang sedikit gelap dan hampir tidak ada yang menjalankan piket pustaka. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencari bahan bacaan sekunder yang membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran. Kurangnya media pembelajaran di sekolah juga menjadi perhatian tersendiri bagi pihak sekolah. Hal ini menjadi penyebab pembelajaran menjadi tidak inovatif. Sebaiknya dengan

adanya media pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih aktif dan menuntut siswa mampu menemukan konsep- konsep sendiri terkait materi yang akan diajarkan (*Student Centered Learning*).

6. Standar Pengelolaan

Pada standar ini, yang menjadi penyebab rendahnya hasil UN adalah kurang sesuainya kegiatan sekolah dengan Rencana Kegiatan Sekolah (RKT). Setiap tahun, sekolah membuat perencanaan tentang kegiatan- kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah, waktu dan lain- lain. Selain daripada itu, ditemukan juga kepala sekolah yang masih tingkat strata 1. Sebaiknya kepala sekolah sudah S2 yang berguna dalam memimpin dan mengelola semua elemen yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Masalah selanjutnya adalah sistem manajemen informasi sekolah yang kurang baik dan sekolah tersebut hanya mengadakan satu kali evaluasi program mengenai kegiatan sekolah dan kinerja pendidik.

7. Standar Pembiayaan

Berdasarkan observasi dan wawancara bendahara sekolah, ada beberapa hal yang terkendala mengenai standar pembiayaan sekolah yaitu tidak adanya subsidi silang dan sekolah tidak memiliki alokasi khusus untuk pengembangan pendidik. Sekolah tidak memiliki anggaran untuk mengembangkan tenaga pendidik mereka, seperti untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya. Mengingat pelatihan- pelatihan tersebut sangat penting bagi guru, tentunya jelas ini akan berakibat kepada kurangnya keterampilan mereka sebagai guru dan nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh oleh siswa mereka.

8. Standar Penilaian

Masalah yang ada dalam standar penilaian adalah penilaian yang dilakukan guru kurang autentik dan kurangnya penilaian guru pada saat diskusi kelompok.

4.4. ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam setiap standar akan berdampak pada rendahnya standar nasional pendidikan, maka diperlukan solusi dan berbagai alternatif pemecahan masalah yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan standar nasional pendidikan tersebut. Dari data yang kami peroleh pada penelitian ini berdasarkan angket, observasi dan wawancara langsung, selanjutnya dibuatlah rumusan alternatif pemecahan masalah seperti pada gambar di bawah ini:

Analisis Pemecahan Masalah

Berdasarkan data dan analisis hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara terkait dengan masalah hasil UN di Kab Bengkalis, dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis SWOT

Dari data dokumen, hasil angket, wawancara, dan observasi ditemukan beberapa kondisi seperti berikut.

a. Kekuatan (Strength)

- (a) Pemerintah Kab Bengkalis dan Kepulauan Meranti memiliki SDA (Migas) sehingga PAD daerah tinggi, dan alokasi dana pendidikan juga tinggi
- (b) Pada umumnya guru dan Staf pendidik di Kabupaten Bengkalis masih muda berusia < 40 tahun dengan masa kerja 5-10 tahun (41.37%), kualifikasi akademik > 93.10 % berijazah S1
- (c) Beberapa guru telah memiliki berbagai bentuk pelatihan tentang kependidikan (65.52%)
- (d) Pada umumnya (48.27%) guru sudah serfifikasi (guru professional)

b. Kelemahan (Weakness)

- (a) Kualifikasi guru dan tenaga kependidikan lainnya dibawah standar nasional pendidikan.
- (b) Guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (3.44%).

- (c) Jumlahnya guru dan tenaga kependidikan lainya sesuai dengan bidang pendidikan masih kurang.
- (d) Kemampuan pedagogik dan penguasaan materi para guru rendah.
- (e) Kemampuan guru merekonstruksi perangkat pembelajaran rendah.
- (f) Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran rendah (55%).
- (g) Kemampuan guru dalam memanfaatkan media berbasis IT sangat rendah (35%).
- (h) Buku Perpustakaan kurang, koleksi belum tertata.
- (i) Sistim Informasi Manajemen sekolah masih lamban dan manual.
- (j) Kemampuan manajerial Pimpinan Sekolah masih rendah.
- (k) Pada umumnya siswa tidak memiliki buku mata pelajaran.
- (l) Pemantauan oleh Kepala Sekolah masih kurang (60%).
- (m) Laboratorium belum memadai.

c. Peluang (Opportunity)

- (a) Tingginya perhatian Pemerintah Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti terhadap pendidikan.
- (b) Tingginya dukungan dan bantuan perusahaan besar terhadap pendidikan di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti.
- (c) Kemungkinan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan Perguruan Tinggi di Riau, Sumatera, dan Luar Sumatera.
- (d) Pemberdayaan KKS, KKG, dan MGMP untuk meningkatkan mutu pendidikan.

d. Ancaman/Kendala (Threat)

- (a) Topografi wilayah dan kondisi alam yang terdiri dari pulau-pulau sehingga menghambat kelancaran transportasi dan komunikasi
- (b) Kultur/budaya masyarakat tempatan (orang tua murid) kurang peduli terhadap pengawasan, dan kemajuan belajar anaknya.

2. Pemetaan Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan seperti tergambar pada gambar di atas, dapat dipetakan alternatif pemecahan masalah menggunakan analisis SO, WO,

ST, WT dengan hasil seperti berikut.

- (a) Memanfaatkan APBD dan atau bantuan Perusahaan untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi bagi guru yang kompeten dan masih muda
- (b) Bekerjama dengan PT dan atau lembaga lain untuk memanfaatkan guru yang kompeten (sudah sertifikasi, banyak pengalaman pelatihan, lainnya) di berbagai kegiatan/ proyek peningkatan mutu pendidikan (pelatihan, MGMP, KKG)
- (c) Meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang masih muda menggunakan dana PAD dan atau bantuan perusahaan
- (d) Melakukan pelatihan peningkatan kompetensi untuk guru yang tidak linier dan kurang kompeten menggunakan dana PAD dan atau bantuan perusahaan
- (e) Pengadaan kekurangan guru serta sarana dan prasarana sekolah menggunakan dana PAD dan atau bantuan perusahaan
- (f) Memanfaatkan KKS, MGMP, dan KKG untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan.
- (g) Penyediaan sarana transportasi gratis untuk anak sekolah yang aman menggunakan dana Pemda dan atau perusahaan
- (h) Melalui berbagai kegiatan masyarakat, para guru dan staf sekolah memotivasi warga untuk mengawasi dan memotivasi belajar anaknya sehingga jadi budaya positif

3. Penetapan Prioritas

Dari berbagai alternatif pemecahan masalah UN di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti tersebut, pada dasarnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis untuk menetapkan prioritas. Model Pemecahan masalah yang akan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan dana DP2M dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti, meliputi kegiatan berikut:

3.1 Pelatihan bagi guru mata pelajaran berbasis MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah yang efektif

sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil pengamatan pada beberapa MGMP yang telah dilaksanakan ternyata efektifitasnya belum sesuai seperti yang diharapkan. Kelompok guru dalam pertemuan rutin MGMP cenderung pasif biasanya hanya sekedar memfoto copy perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh salah seorang guru. Agar kegiatan di MGMP lebih terstruktur perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat oleh LPTK untuk memberdayakan MGMP.

Agar pelaksanaan MGMP sesuai diharapkan, perguruan tinggi dalam hal ini LPTK memiliki tanggung jawab untuk membina dan memberdayakan MGMP. Sehingga model pembinaan ini dapat membuat setiap guru mata pelajaran lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran, karena materi dan perencanaan pembelajaran yang dibuat terlebih dahulu telah didiskusikan dan direkonstruksi. Oleh sebab itu FKIP Universitas Riau sebagai salah satu LPTK perlu membina MGMP agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Pembinaan kegiatan MGMP harus berpedoman pada kurikulum dan standar nasional pendidikan.

Pelatihan bagi guru mata pelajaran berbasis MGMP diprioritaskan bagi guru tetap dengan masa tugas < 5 th. Kegiatan ini dapat dilaksanakan bekerjasama dengan MGMP di Kecamatan Bengkalis Kota dipusatkan di SMAN 1 Bengkalis, Tebing Tinggi di SMAN 1 Selat Panjang, dan Rangsang di SMAN Rangsang Barat. Teknis pelaksanaan dan jadwal pelaksanaan didiskusikan dengan *Stakeholder* di awal semester sehingga kegiatan MGMP dapat berlangsung optimal. Kegiatan pengabdian ini meliputi:

- (1) Workshop rekonstruksi dan pengembangan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, Bahan Ajar)
- (2) Pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran.
- (3) Pemantapan dan pendalaman materi bagi guru. Pemantapan dan pendalaman materi ini diprioritaskan pada KD yang masih mengalami kendala.

Pendampingan di MGMP dilaksanakan minimal 3 kali untuk setiap mapel, penentuan tempat dan waktu pendampingan akan dikoordinasikan dengan dinas pendidikan kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti. Dana kegiatan akan diusahakan dari DP2M Dikti dan APBD Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti

3.2 Pelatihan bagi pimpinan dan staf pengelola administrasi sekolah

Kemampuan manajerial dan pelaksanaan supervisi yang baik oleh kepala sekolah merupakan hal yang sangat menentukan kualitas sekolah. Kepala Sekolah harus dapat berkomunikasi dan menjalin kerjasama yang baik dengan guru, staf administrasi sekolah dan juga dengan pengawas serta dinas pendidikan. Selain dari pada itu kepala sekolah juga perlu meraih peluang-peluang yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan program-program sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak kepala sekolah yang belum mampu melaksanakan fungsi manajerialnya dengan baik. Untuk itu perlu diberikan pelatihan dan workshop manajemen dan supervisi bagi kepala sekolah, kegiatan ini diprioritaskan bagi kepala sekolah yang belum pernah/jarang mengikuti pelatihan. Untuk itu pelatihan ini meliputi :

- (1) Pelatihan manajemen dan supervisi bagi Kepala Sekolah dan staf administrasi sekolah.
- (2) Pelatihan penyusunan Program dan RKAS bagi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana, dan Kepala TU.
- (3) Pelatihan manajemen sekolah berbasis IT.

Kegiatan ini perlu mensinergikan dengan program dinas pendidikan kabupaten kota dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.

3.3 Bimbingan dan pementapan materi untuk guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

- (1) Bimbingan teknis dan pendampingan dalam rekonstruksi dan pengembangan perangkat pembelajaran.
- (2) Bimbingan teknis dan pendampingan dalam pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran.
- (3) Bimbingan teknis dan pendampingan dalam pementapan materi\

Bimbingan teknis dan pementapan materi ini diprioritaskan pada sekolah dengan persentase guru yang mengajar sesuai latar belakang pendidikannya rendah. Kegiatan

akan difokuskan pada 2 tempat yaitu di SMAN 5 Bantan Bengkalis dan SMAN Rangsang Barat Kepulauan Meranti. Bimbingan dan pendampingan ini sangat penting, karena dari hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan proses pembelajaran masih sangat jauh di bawah standar proses. Peserta bimbingan teknis adalah guru-guru yang mengajar tidak sesuai bidangnya, misalnya guru dengan latar pendidikan DIII Komputer mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, dibimbing kompetensi dasar mengajar bahasa Inggris. Demikian juga guru dengan latar belakang S1 akutansi mengajar mata pelajaran Matematika. Hasil pengumpulan data dan analisis data di Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa guru yang tidak memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan ini adalah guru tidak tetap dan berasal dari daerah tempatan. Sehingga selain dengan bimbingan teknis, untuk jangka panjang mereka perlu diarahkan mengikuti pendidikan lanjutan atau pendidikan profesi guru. Frekuensi dan teknis bimbingan akan didiskusikan dengan *Stakeholder*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian pemetaan dan model pengembangan mutu pendidikan di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti sebagai berikut

1. Kompetensi siswa SMA di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti pada setiap kompetensi yang diujikan rata-rata setiap mata pelajaran menunjukkan peningkatan. Dari tahun 2007/2008 – 2009/2010 semakin sedikit jumlah kompetensi yang di bawah rata-rata.
2. Rata-rata kompetensi dengan nilai <55 pada tingkat rayon kelompok IPA tahun 2008/2009 sebesar 13.66 %, tahun 2009/2010 sebesar 15.71 %. Kelompok IPS 2008/2009 sebesar 17.83%, 2009/2010 sebesar 19.66 %.
3. Faktor penyebab berasal dari rendahnya beberapa aspek pada standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.
4. Alternatif Model Pemecahan Masalah:
 - (1) Pelatihan bagi guru mata pelajaran berbasis MGMP.
 - (2) Bimbingan dan pemantapan materi untuk guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikan.
 - (3) Pelatihan bagi pimpinan dan staf administrasi sekolah.

5.2 Rekomendasi

Model pemecahan masalah diusulkan seperti Gambar akan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan dana DP2M Dikti dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti jika memungkinkan dengan Sekolah. Model pemecahan yang dihasilkan akan disosialisasikan pada dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti dan dihadiri oleh pengambil kebijakan.

Dari diagram di atas dapat dijelaskan model pemecahan masalah yang akan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan dana DP2M dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti, seperti pada gambar berikut:

MODEL PEMECAHAN MASALAH

